

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak. Jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar dalam diri individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.¹

Pendidikan merupakan instrument yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai individual maupun sosial. Jika seorang individu membangun mimpi-mimpi masa depan yang indah dan menjanjikan dalam kehidupannya, maka ia membutuhkan alat bantu untuk mewujudkannya. Mungkin saja bisa belajar dari lingkungan, teman, atau dari membaca buku. Semuanya itu merupakan jalan yang membuka kearah perwujudan mimpi. Tetapi dari semua mekanisme tersebut, pendidikan lewat jenjang sekolah yang paling memungkinkan dan memberi peluang besar untuk mencapainya. Sebab, sekolah lebih sistematis, terpol, dan memberikan peluang paling besar bagi tercapainya mimpi-mimpi tersebut.

Dengan demikian bukan berarti mekanisme yang lain tidak penting, atau tidak mengantarkan seseorang untuk meraih kesuksesan. Sebab fakta membuktikan bawa ada beberapa orang yang mampu meraih sukses dalam hidup, karier, bisnis dan sejenisnya, walaupun mereka tidak mengenyam pendidikan formal lewat jalur sekolah. Kesuksesan mereka sebenarnya juga karena pendidikan yaitu lewat pendidikan meminjam istilah emha Ainin Najib “Universitas kehidupan”. Mereka terus belajar, berbenah, tidak pernah menyerah dan bangkit kembali setiap menghadapi

¹ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, NORA MEDIA ENTERPRISE, Kudus, 2011, hal. 83

keterpurukan. Namun demikian, mereka yang sukses dengan kondisi semacam ini terbatas jumlahnya. Hanya orang-orang yang memiliki keteguhan jiwa, kegigihan usaha, pantang menyerah dan terus berusaha sekuat tenaga saja yang akan mampu meraih apa yang menjadi impian dalam hidupnya. Sementara mereka yang sukses karena dipengaruhi oleh jenjang pendidikan yang ditempuh jumlahnya jauh lebih banyak lagi. Itulah mengapa pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi sebagian masyarakat. Sebab, pendidikan yang diyakini akan mampu memberikan gambaran masa depan yang lebih cerah.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks NKRI yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi inti dan primadona masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Mata pelajaran PAI juga mendapat waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa islam, tetapi di sekolah umum. Demikian pula dalam halnya dalam meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa.³ Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al isra' ayat 37, yang melarang kepada seseorang yang sukses agar tidak berlaku sombong, yaitu sebagai berikut:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus

² Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional (Membangun Paradigma Yang Mencerahkan)*, SUKSES Offset, Yogyakarta, 2009, hal.1-2

³ Abdul Majid, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012 hal.2

bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (al-isra':37).⁴

Hati berperan paling penting untuk melakukan perbuatan akhlak terpuji atau buruk. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri pendidikan dari keluarga, pendidikan formal yang pernah diterima dan lingkungan tempat tumbuh juga berpengaruh besar. Dalam islam, Nabi SAW sebagai teladan yang baik dan patut dicontoh. Beliau tidak mengajarkan untuk membenci seseorang walaupun itu orang kafir. Bahkan, membalas dengan perlakuan baik, menyebabkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga Allah, menyebabkan dicintai oleh semua orang dan menjadi pribadi yang mulia. Kebalikannya adalah akhlak yang buruk, menjadikan kesengsaraan dunia akhirat., hidup tidak bahagia, dan menyedihkan, dibenci Allah, keluarga dan semua orang.

Membiasakan diri berakhlak mulia dan adab yang baik sejak kecil, agar terbiasa ketika beranjak dewasa. Membentuk kebiasaan baik hingga menjadi watak pada akhirnya. Rasulullah bersabda yang terbanyak memasukan manusia kedalam surga adalah ketakwaan pada Allah dan akhlak yang baik. Orang muslim yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik perbuatannya kepada tuhan dan manusia. Jika manusia telah beranjak dewasa dan terbiasa dengan akhlak yang buruk maka tidak mudah untuk mendidik sesuai ketentuan al-quran dan ajaran islam.

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada undang-undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar :1. Kecerdasan,2. Pengetahuan,3. Kepribadian,4. Akhlak

⁴ Mushaf khadijah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Insan Media, Pustaka, Jakarta, hal.285

mulia,⁵Keterampilan untuk hidup mandiri,6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁵

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dimulai sejak manusia ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan, kalau mundur lebih jauh kita akan mendapatkan bahwa pendidikan mulai berproses sejak Allah swt, menciptakan manusia pertama Adam a.s. di surga dan Alah SWT. Telah mengerjakan kepada beliau semua nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.

Kalau mengamati pendidikan di Indonesia, kita akan mendapatkan beberapa fenomena dan indikasi yang tidak kondusif untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju dalam bidang pendidikan. Hal tersebut karena sampai ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi belajar. Untuk itu, diperlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak menghancurkan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa mengonstruksikan di benak mereka.⁶

Dalam proses belajar, siswa belajar dari pengalamannya, mengonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, siswa menjadi senang sehingga tumbuhlah minat untuk belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Di sinilah terjadi suatu perubahan kelakuan.

Komptensi profesional guru sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas guru. Hal ini karena guru

⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta 2007, hal. 12

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal.5

merupakan faktor penentu mutu pendidikan dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Tingkat kompetensi profesional guru ini dapat dijadikan barometer bagi mutu dan keberhasilan pendidikan di sekolah.⁷

Dipandang dari sudut pendidikan memang cara belajar mengajar menggunakan prinsip belajar tuntas sangatlah menguntungkan siswa, karena dengan hanya cara tersebut setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Pandangan yang menyatakan semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik juga akan mempunyai imbas pada pandangan bahwa semua guru dapat mengajar dengan baik.⁸

Dalam kegiatan pembelajaran tidak jarang dijumpai adanya peserta didik yang lebih cepat dalam mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar dan penguasaan materi pelajaran yang telah ditentukan. Peserta belajar kelompok ini rata-rata tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran maupun mengerjakan tugas-tugas atau latihan dan menyelesaikan soal-soal ulangan sebagai indikator penguasaan kompetensi. Peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari peserta didik lain dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran remedial dan pengayaan, jadi dengan adanya panduan pembelajaran remedial dan pengayaan ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman siswa dengan melalui remedial dan pengayaan serta membantu guru untuk memperdalam kemampuan yang ada dalam diri siswa.

Dalam hal ini lembaga yayasan MTs. Khozinatul ulum Blora merupakan lembaga yang menurut saya sangat tepat untuk mengembangkan konsep belajar tuntas karena konsep ini bertujuan untuk pengembangan kemampuan siswa dan dapat dijadikan sebagai alat pengukur berhasil tidaknya siswa dalam menguasai inti materi pembelajaran tersebut, khususnya pada materi pembelajaran fiqih karena dalam lembaga ini rata-ratanya siswanya berasal dari pondok pesantren

⁷ *Ibid.* hal.6

⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal.97

yang sekaligus ada kegiatan diniyah, yang secara umumnya pelajaran ini sangat disukai banyak siswa karena nantinya dapat bermanfaat untuk sosialisasinya di masyarakat, terutama materi yang berkaitan dengan hukum yang mencakup semua kegiatan untuk beribadah pada Allah, jadi siswa harus benar-benar memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti fenomena di atas dengan judul **“Penerapan Konsep *Mastery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Materi Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Khozinatul Ulum Kaliwangan Blora Tahun Ajaran 2015/ 2016”**

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan penelitian yang penulis angkat, yaitu mengenai Penerapan Konsep *Mastery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Materi Pada Materi Pelajaran Fiqih Di Mts Khozinatul Ulum Kaliwangan Blora Tahun Ajaran 2015/2016, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan konsep *Mastery Learning* untuk meningkatkan kemampuan penguasaan materi pada mata pelajaran Fiqih di MTs. Khozinatul Ulum Kaliwangan Blora Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Kelebihan dan kelemahan tentang penerapan konsep *Mastery Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs. Khozinatul Ulum Kaliwangan Blora Tahun Ajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas, penulis dalam penelitian ini mengambil pokok-pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan konsep *Mastery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Materi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Khozinatul Ulum Kaliwangan Blora Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Apa saja kelebihan dan kelemahan tentang Penerapan Konsep *Mastery Learning* pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Khozinatul Ulum Kaliwangan Blora Pada Tahun Ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Penerapan Konsep *Mastery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Materi Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Khozinatul Ulum Kaliwangan Blora Tahun Ajaran 2015/2016 ?
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan tentang Penerapan Konsep *Mastery Learning* pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Khozinatul Ulum Kaliwangan Blora Tahun Ajaran 2015/2016?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan terutama keilmuan dibidang pendidikan Islam. Disamping itu juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penggunaan konsep *Mastery Learning*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kompetensi dan kualifikasi akademik guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang secara komprehensif.

b. Bagi siswa

Siswa akan mengetahui bahwa dengan penggunaan konsep Mastery Learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materi sehingga siswa akan termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar.

c. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan sekolah terhadap kompetensi yang dimiliki pendidik sekaligus peserta didik.

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini merupakan hasil ilmu pengetahuan dari bangku perkuliahan, sejalan dengan “Tri Dharma Perguruan Tinggi” khususnya dharma penelitian.

